

# Kritik atas Kritik al-Fadi terhadap Gramatikal al-Qur'an

Hasan Ansori\*

STAI Persis Garut

Email: abufaaris113@gmail.com

## Abstract

*Charging an authenticity of al-Qur'an is not something new in the realm of Qur'anic studies. They who criticize al-Qur'an seemed to think that they were able to find out an error in al-Qur'an. In fact, there is no single accuse toward al-Qur'an lasts long nowadays. One who was known criticize al-Qur'an was 'Abdullah 'Abd al-Fadi, a Saudi Muslim wrote book 'Is the Qur'an Infallible?' Al-Fadi was very confident and defiance to say there were 243 errors in the Qur'an so that al-Qur'an is not as sacred as most Muslims believe in. In his book, al-Fadi mentions ten topics discussing errors he found in al-Qur'an, including grammatical errors in Qur'anic language. By reviewing al-Fadi's work, this paper presents several examples of errors stated by al-Fadi, coming with an attempt to counter them by referring to ideas of Muslim scholars, especially grammatical experts and interpreter (mufassir). This paper conclude that al-Fadi's charge is not true. All the grammatical errors of the language put forward by al-Fadi can be refuted through proper grammatical argumentation and it seems that al-Fadi did not understand the Arabic rules properly before indicating errors of Qur'anic grammar before accusing it.*

**Keywords:** 'Abdullah Abd al-Fadi, al-Qur'an, Grammatical, Criticism, Arabic.

## Abstrak

*Menggugat keotentikan al-Qur'an bukanlah hal baru dalam dunia studi qur'an. Para kritikus al-Qur'an seolah berpikir kalau mereka mampu menemukan titik kesalahan dalam al-Qur'an. Faktanya, sampai detik ini tidak ada satu kritik pun terhadap al-Qur'an yang bertahan lama. Salah satu dari kritikus tersebut adalah 'Abdullah 'Abd al-Fadi, Muslim asal Saudi yang menggugat al-Qur'an lewat bukunya Is the Qur'an Infallible? Al-Fadi sangat percaya diri dan berani mengatakan terdapat 243 kesalahan dalam al-Qur'an yang membuktikan al-Qur'an tidak suci sebagaimana yang diyakini kebanyakan Muslim. Dalam bukunya, al-Fadi memuat sepuluh pembahasan terkait kesalahan al-Qur'an, di antaranya kesalahan gramatikal bahasa al-Qur'an. Dengan mengkaji karya al-Fadi, makalah ini*

---

\* Jl. Aruji Kartawinata kp. Ciawitali ds. Jayaraga kec. Tarkid kab. Garut. Kode pos 44151.

memaparkan beberapa contoh kesalahan yang dinyatakan al-Fadi, kemudian mengcounterternya dengan merujuk kepada ulama-ulama Muslim, terutama pakar gramatikal bahasa Arab dan tafsir (mufasssir). Hasil yang ditemukan menunjukkan kritik al-Fadi tidaklah benar. Semua kesalahan gramatikal bahasa yang dikemukakan al-Fadi bisa dibantahkan. Justru terlihat, seakan-akan al-Fadi tidak mengerti kaidah bahasa Arab dengan baik.

**Kata Kunci:** ‘Abdullah ‘Abd al-Fadi, al-Qur’an, Gramatikal, Kritik, Arab.

## Pendahuluan

Di dalam sebuah forum, Zakir Naik dikejutkan dengan pertanyaan dari salah satu audien yang menyoal gramatikal al-Qur’an. Audien tersebut menolak pernyataan Zakir yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur’an tidak ada kesalahan apa pun, termasuk gramatikal bahasa Arab. Namun nyatanya, audien tersebut mengaku bahwa ia menemukan lebih dari 20 kesalahan gramatikal bahasa Arab di dalam al-Qur’an. Di antara ayat yang dikutip audien tersebut adalah firman Allah SWT yang berbunyi “*inna hāzāni lasāhirāni*” QS. Taha [20]: 63. Menurutnya ayat itu seharusnya berbunyi “*inna hāzaini lasāhirāni*,” karena terdapat “*inna*” yang mejadikan kata setelahnya *manṣūb*.

Dengan cerdas, Zakir mengatakan bahwa hal itu sangatlah tidak mungkin, karena semua tata bahasa Arab berasal dari al-Qur’an. Pada kesempatan itu pula Zakir Naik bersedia menjawab dan meluruskan 20 permasalahan yang dinilai salah itu, karena beliau telah membaca buku yang dijadikan rujukan oleh sang audien tersebut. Buku itu berjudul “*Is the Qur’an Infallible?*”<sup>1</sup> ditulis oleh seorang tokoh Kristen bernama ‘Abdullah ‘Abd al-Fadi yang ingin berkontribusi melalui jalur kajian al-Qur’an dengan mencari kesalahan-kesalahan yang terkandung di dalamnya.

Di dalam pendahuluannya al-Fadi mengatakan dia ingin

---

<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab buku tersebut berjudul *Hal al-Qur’an Ma’sūm?* Yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Is the Qur’an Infallible?* Pada sebuah acara berjudul “*al-Muntaṣirīn*,” al-Fadi menyatakan bahwa dia dilahirkan di Saudi Arabia di tengah-tengah keluarga Muslim. Sejak lahir ia hidup dalam lingkungan Islami, begitu juga ia telah melalui pendidikan yang Islami di sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ia sangat menikmati pelajaran-pelajaran keagamaan seperti tauhid, tajwid, al-Quran begitu juga tafsir dan sirah. Pada mulanya al-Fadi merupakan sosok Muslim yang begitu fanatik dan sangat membenci Barat seperti yang ia katakan pada acara tersebut. Setelah lulus SMA, al-Fadi melanjutkan pendidikannya di fakultas syari’ah Universitas Ummul Qura. Sekitar satu setengah tahun kemudian beralih ke fakultas teknik. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Amerika, sebagaimana yang ia utarakan juga pada acara “*al-Su’āl al-Jarī*” episode 29.

memberikan kontribusi yang selalu diingat oleh umat manusia dengan apa yang ia lakukan. Al-Fadi sangat menyadari bahwa dia tidak mampu menemukan benua baru seperti Columbus, menemukan radio seperti Marconi, atau listrik dan yang lainnya. Tapi dia ingin melakukan sebuah penemuan seputar al-Qur'an, yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai tokoh agama.<sup>2</sup>

Abdullah al-Fadi mengaku ia menemukan sebanyak 243 kesalahan dalam al-Qur'an. Menurutnya temuan ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an tidak suci (*ghairu ma'sūm*), sehingga bisa dikatakan bukan wahyu Allah SWT. Karena jika al-Qur'an itu benar-benar firman Allah SWT, maka sangat tidak mungkin terdapat satu kesalahan pun. Impasnya, jika al-Qur'an bukan wahyu Allah SWT, berarti Nabi Muhammad SAW bukan utusan Allah SWT. Sehingga konklusi akhirnya adalah Islam bukanlah agama yang benar sebagai ajaran Allah SWT, dan para pemeluk agama Islam (Muslim) telah menganut agama yang batil.<sup>3</sup>

Menurut Salah Abd al-Fattah, nama 'Abdullah al-Fadi ini hanya pinjaman belaka. Karena pada hakikatnya buku tersebut merupakan hasil keringat para pastur yang mengkaji al-Qur'an dengan bertujuan mencari kesalahan-kesalahan di dalamnya.<sup>4</sup>

Dalam bukunya, al-Fadi membagi pembahasan menjadi sepuluh kategori berupa pertanyaan-pertanyaan, yaitu: pertanyaan-pertanyaan seputar geografi, sejarah, akhlak, *lāhūtiah*, gramatikal bahasa Arab, syari'ah, sosial, sains, seni serta pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan Rasulullah SAW. Dalam makalah yang sederhana ini, penulis akan memaparkan sebagian contoh dari kritik al-Fadi terhadap ayat al-Qur'an dari segi gramatikal bahasa Arab (nahwu), kemudian menjawabnya dengan mengkaji buku-buku di bidang bahasa Arab dan tafsir-tafsir para ulama terhadap ayat-ayat itu.

### Kritik al-Fadi terhadap Ayat al-Qur'an

Dalam QS. al-Hajj [22]: 19 Allah berfirman; "*Hādzāni khaṣmāni ikhtaṣamū fi rabbihim.*" Menurut al-Fadi ayat ini bermasalah dari segi *na'at wa alman'ūt*. Letak masalah itu pada kata "*hādzāni khaṣmāni.*" Dalam pandangannya, dua kata ini tidak memenuhi kaidah *na'at wa*

<sup>2</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>3</sup> Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Qur'an wa Naqd Maṭā'in al-Ruhbān*, (Damaskus: Dar al-Kalam, Cet. I, 1328 H/2007 M), 6-7.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 6.

*alman'ūt*. Dimana kata "*ikhtaṣamū*" pada ayat tersebut tidak tepat dan seharusnya *ikhtaṣamā* karena *man'ūt* berbentuk *mutsannā*. Begitu juga pada kata "*rabbihim*," menurutnya harus diganti dengan kata "*rabbihimā*."<sup>5</sup>

Selain itu, masih berkenaan dengan *na'at wa alman'ūt*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 80 yang berbunyi "*wa qālū lan tamassanā al-nāru illā ayyāman ma'dūdah*." Dalam pandangan al-Fadi, kata *ma'dūdah* di sini tidak relevan dengan *man'ūt*nya (*ayyām*), dan al-Qur'an semestinya mengatakan "*illā ayyāman ma'dūdāt*" (*jama' qillah*).<sup>6</sup>

Kritik lain dari al-Fadi adalah dalam QS. Hud [11]: 10, "*wala'in adzaqnāhu na'mā'a ba'da ḍarrā'a*." Menurut al-Fadi ayat ini seharusnya berbunyi "*ḍarrā'i*".<sup>7</sup> Alasannya kata *ḍarrā'a* berada dalam posisi *muḍāf ilayhi*, dan kewajibannya berharakat *kasrah* atau *majrūr*.

Ada juga kritiknya berupa kaidah *al-'atf wa al-ma'tūf 'alaihi*. Ini berkaitan dengan QS. al-Munafiqun [63]: 10, "*...Fa aṣṣaddaqa wa akun min al-ṣāliḥin*." Menurut al-Fadi, dalam ayat ini Allah telah mengatafkan *fi'il* yang *majzūm* kepada *manṣūb*, dan itu telah menyalahi gramatikal bahasa Arab. Penggunaan kata "*akun*" pada ayat tersebut tidak tepat, yang benar adalah "*akūna*"<sup>8</sup> karena *ma'tūf 'alā manṣūb*

<sup>5</sup> Di dalam bukunya al-Fadi mengatakan "This sentence reads thus in Arabic: "*Hādzāni khaṣmāni ikhtaṣamū fi rabbihim*." The verb *ikhtaṣamū* ("disputed") is plural, and the possessive pronoun in the word *rabbihim* refer also to a plural antecedent. The Qur'an ought to have attached a dual ending to the verb and a dual possessive pronoun to the word *rabb*. The sentence should be: "*Hādzān khaṣmān ikhtaṣama fi rabbihima*" 'Abdallah 'Abd al-Fadi, *Is The Qur'an Infallible?* (Villach: Light of Life, 1995), 176.

<sup>6</sup> Di dalam komentarnya ia mengatakan "...*illa ayyāman ma'dūda*". In Arabic language there is a feature that is unique, namely the plural of multitude (which refers to a great number of things or people) and the plural of paucity (which refers to a small number of things or people). The words in this verse were uttered by common folk who wanted to say that the days of their chastisement were numbered and few. Therefore the Quran should have used *ma'dūdāt*, which is the plural of paucity, rather than *ma'dūda*, which is a plural of multitude." 'Abdallah 'Abd al-Fadi, *Is the Quran...*, 179.

<sup>7</sup> Lengkapnya al-Fadi mengatakan "In Arabic, nouns coming after *ba'da* (meaning "after") are supposed to be in an *idāfa* construct (addition construct), and should have a *kasra* (an *i* vowel) at the end as a case indicator if they are singular or feminine. But in this verse the word *ḍarra'a* than comes after *ba'da* has a *fatha* (an *a* vowel) instead, as though the word is accusative. The word should have been spelled *ḍarrā'i*". 'Abdallah 'Abd al-Fadi, *Is the Quran...*, 178.

<sup>8</sup> Dalam karyanya ia menyatakan "The Arabic for 'I may become' in this verse is *akun*, with the medial vowel struck off as though it is apocopated. Actually, it should be in the accusative because it is added to the accusative verb *al-ṣaddaqa* ("make freewill offering"). The correct sentence should be: "*fa aṣṣaddaqa wa akūna* (with a long *u*)..." lihat 'Abdallah 'Abd al-Fadi, *Is the Quran...*, 177.

hukumnya *manṣūb*, juga karena huruf “*wāu*” merupakan salah satu huruf ‘*aṭaf*’ yang yang mengikuti *ma’tūf ‘alaihi* baik itu secara lafaz atau hukum.<sup>9</sup>

Satu lagi yang menjadi sorotan dalam kritik al-Fadi adalah QS. al-A’raf [7]: 56, “...inna raḥmatallāh qarībun min al-muḥsinīn.” Di sini, al-Fadi menilai kata *qarībun* sebagai *khobar isim inna*, yaitu *raḥmat* dalam keadaan *mu’annats*, sehingga seharusnya al-Qur’an mengatakan “inna raḥmatallāhi qarībatun min al-muḥsinīn.”<sup>10</sup>

Demikianlah beberapa contoh yang menurut al-Fadi adalah kesalahan al-Qur’an. Namun apakah al-Qur’an semudah itu dikatakan salah dalam penempatan kaidah nahwiyah? Pada bagian berikut, akan dipaparkan kritik terhadap kesalahan al-Fadi dalam memahami gramatikal al-Qur’an.

### Analisa terhadap Kritik al-Fadi

Sekilas, apa yang dikatakan al-Fadi terlihat benar. Namun jika ditela’ah lebih dalam, terutama terkait dengan kaidah-kaidah yang lebih detail, justru ditemukan kekeliruan dari pendapat al-Fadi. Seolah terkesan, al-Fadi kurang jeli dalam memahami gramatikal Arab.

Pada kritik al-Fadi terkait kaidah *na’at wa alman’ūt*, dimana mengambil sampel dari QS. al-Hajj [22]: 19 dapat dijawab dengan merujuk kepada pendapat al-‘Akbari (616 H). Bahwa kata “*khaṣmāni*” sendiri lebih banyak penggunaannya sebagai *isim mufrad*, ada pun yang menjadikannya *mutsannā* dan *jama’* menempatkannya sebagai *ṣifah* dan *isim*. Selanjutnya kata “*ikhtaṣamū*” di sini dalam bentuk *jama’* disesuaikan dengan maknanya, karena setiap *khaṣm* (kelompok yang berseteru) adalah kelompok yang terdiri dari beberapa personil.<sup>11</sup> Di luar konteks al-Qur’an bisa dikatakan “*hā ulā’i khaṣmāni ikhtaṣamā*” atau “*ikhtaṣamū*.”<sup>12</sup> Jadi, lafaz “*khaṣm*” bisa digunakan untuk kata tunggal atau jamak.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Selain huruf *wāu*, terdapat huruf-huruf ‘*aṭaf*’ yang memiliki fungsi yang sama (mengikuti *ma’tūf ‘alaihi*), yaitu; *tsumma*, *fā’*, *hattā*, *am*, dan *au*. (أو، ثم، فاء، حتى، أم، أو). Abdullah Ibnu Aqil, *Syarḥ Ibn ‘Āqil*, Jil. 3, (Kairo: Dar Misr li al-Tiba’ah, 1400H/1980M), 225.

<sup>10</sup> ‘Abdallah ‘Abd al-Fadi, *Is the Qur’an...*, 175.

<sup>11</sup> Abu al-Baqa’ ‘Abdullah bin al-Husain bin ‘Abdillah al-‘Akbari, *Al-Tibyān fi I’rāb al-Qur’ān*, Jil. 2, (T.K: ‘Isa al-Bab al-Halbi wa Shuraka’uḥu, T.Th), 937.

<sup>12</sup> Abu al-Qasim Muhammad bin ‘Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kassiyāf ‘an Gawāmiqī al-Tanzīl*, Jil. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, Cet. III, 1407 H), 150.

<sup>13</sup> Abu al-Hasan al-Akhfash, *Ma’āni al-Qur’ān*, Jil. 2, (Kairo: Maktabah al-Khaniji, Cet. I,

Sementara kritiknya pada QS. al-Baqarah [2]: 80 dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada dasarnya *na'at* memang harus selalu mengikuti *man'ūtnya*. Akan tetapi meskipun ketentuan itu telah tertera di dalam kitab-kitab *nahwu*, namun *na'at* juga boleh menyalahi *man'ūtnya* jika *man'ūtnya* itu *jama' ghair 'āqil*. Maka ketika itu *na'at* boleh berbentuk *jama'*, atau *mufrad mu'annats*.<sup>14</sup>

Jadi, pendapat al-Fadi tentang kata *ma'dūdāt* adalah *jama' qillah*,<sup>15</sup> dan kata *ma'dūdah* itu sebagai *jama' kasrah* merupakan pendapat yang keliru, karena dua bentuk kata tersebut (*ma'dūdah* dan *ma'dūdāt*) merupakan bentuk *jama' qillah*. Kata *ma'dūdah* sendiri menunjukkan angka yang lebih sedikit dari pada kata *ma'dūdāt*. Sehingga jika *'adad* atau jumlah yang diinginkan itu sedikit, maka yang digunakan adalah kata *ma'dūdah*, dan jika jumlah yang diinginkan itu lebih banyak, maka yang digunakan adalah kata *ma'dūdāt*.<sup>16</sup>

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya tentang *na'at* yang boleh menyalahi *man'ūtnya* jika *man'utnya* itu *jama' ghair 'āqil*, maka ketika itu *na'at* boleh berbentuk *jama'*, atau *mufrad mu'annats*. Sementara di luar konteks al-Qur'an bisa dikatakan *ayyāman ma'dūdah*, atau *ayyāman ma'dūdāt*.

Uniknya al-Qur'an telah menyebutkan dua kata tersebut (*ma'dūdah* dan *ma'dūdāt*) ini dengan dua gaya di dalam ayat yang berbeda. Jika di dalam QS. al-Baqarah [2]: 80 Allah SWT berfirman "*ma'dūdah*," maka di dalam QS. Ali 'Imran [3]: 24 Allah SWT menggunakan kata "*ma'dūdāt*." Hal ini disebabkan karena ungkapan-ungkapan yang diceritakan di dalam surat al-Baqarah begitu ringkas, dan hanya bertujuan untuk menjelaskan klaim Yahudi, kemudian dibantah dengan ringkas pula (*al-ī'jāz*). Adapun yang tertera pada surat Ali 'Imran, di sana Allah SWT menceritakannya lebih terperinci, dan tidak cukup jika hanya mencantumkan klaim Yahudi saja, melainkan terdapat suatu ajakan dengan tujuan pembaca merasa heran dan takjub akan keangkuhan bangsa Yahudi. Ketika mereka diajak untuk mentaati hukum Allah SWT, mereka menolak ajakan tersebut dan berpaling darinya dan tetap berpegang teguh

1411 H/1990 M), 451.

<sup>14</sup> Mustafa al-Galayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiah*, Jil. 3, (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Asriyah, 1414H/1993M), 225.

<sup>15</sup> *Jama' killah*, yaitu *jama'* yang digunakan untuk menunjukkan angka lebih dari tiga hingga sepuluh. Kebalikannya adalah *jama' katsrah*, yaitu *jama'* yang digunakan untuk menunjukkan jumlah lebih dari tiga sampai tak terhingga. Mustafa al-Galayaini, *Jāmi' al-Durūs.*, Jil. 2, 28.

<sup>16</sup> Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Qur'ān wa...*, 358.

kepada kebatilan mereka. Hal ini disebabkan asumsi mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak mungkin disiksa di neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Dengan demikian, jika ungkapan yang tertera pada surat Ali 'Imran terbilang panjang dan terperinci di dalam menjelaskan sebagian sifat-sifat orang Yahudi, maka sudah semestinya kata yang tepat untuk konteks seperti ini menunjukkan hal yang lebih, yaitu penggunaan kata *ma'dūdāt*.<sup>17</sup>

Adapun kritik al-Fadi pada QS. Hud [11]: 10, jika dilihat lebih seksama maka ditemukan, pada kata tersebut terdapat salah satu sebab yang menjadikannya *mamnū' min al-ṣaraf*, yaitu *alif mamdūdah (ta'nīts)*. Sehingga alamat *jar* pada kata tersebut diganti dengan *fathāh*.<sup>18</sup> Karena sebuah *isim* tidak diperbolehkan berbaris "*tanwīn*" atau "*kasrah*" jika pada *isim* tersebut ditemukan dua sebab atau satu sebab yang sebanding dengan dua, yaitu *alif al-ta'nīts*<sup>19</sup> dan *ṣīghah muntahā al-jumū'*,<sup>20</sup> seperti yang dikatakan oleh Sheikh Muhyiddin Darwish (1403 H), "*wa muni'a min al-ṣarf li intihāihi bi alif al-ta'nīts*."<sup>21</sup> Jadi kata "*ḍarrā'a*" pada ayat tersebut menempati posisi "*muḍāf ilaih majrūr*" dan tanda *janya* adalah *fathāh* dikarenakan *mamnū' min al-ṣaraf*.

Selanjutnya, al-Fadi juga tidak setuju dengan kata "*akun*" dalam QS. al-Munafiqun [63]: 10. Untuk menjawab masalah ini, para ulama *naḥwu* dan *tafsīr*, termasuk ulama *qirā'āt* memiliki jawaban yang sangat tidak terbantahkan. Di antaranya adalah ayat ini memiliki dua bacaan yang benar (*ṣahīh*); *pertama*, Abu 'Amr al-Basri memansūbkan *fi'il ma'tūf*<sup>22</sup> sehingga dibaca (فأصدق وأكون), menjadikan kata "*akūna*" *ma'tūf* kepada "*aṣṣaddaqa*" sehingga menjadikannya *fi'il* yang *manṣūb*. *Kedua*, bacaan *jumhur*,<sup>23</sup> yaitu membaca kata tersebut secara *majzūm*

<sup>17</sup> *Ibid.*, 358-359.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 357.

<sup>19</sup> Baik itu berupa *alif maqṣūrah* seperti حيلي, atau *alif mamdūdah* seperti حمراء. Ada pun *ṣīghah muntahā al-jumū'* seperti kata مساجد.

<sup>20</sup> 'Abdullah Ibnu Aqil, *Syarḥ...*, 321.

<sup>21</sup> Muhyiddin bin Ahmad Mustafa Darwish, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*, Jil. 4, (T.K: T.P, T.Th), 320.

<sup>22</sup> Taufik Ibrahim Damrah, *Ahlā Durūs fī Riwāyat al-Sūsi min Qirā'ah Abī 'Amr al-Baṣari*, (Amman: al-Maktabah al-Urduniah al-Hashimiah, 1428 H/ 2008M), 300. Lihat: Mahmud Khalil al-Husari, *Riwāyat al-Dūrī 'an Abī 'Amr ibn al-'Alā al-Baṣari*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1425 H/2004 M), 125.

<sup>23</sup> Yang dimaksud dengan *jumhur* di sini adalah *jumhur al-Qurraa*, atau ahli *qira'at*, dan mereka ada sepuluh, yaitu; Nafi' al-Madani, Ibnu Kasir, Abu 'Amr al-Basari, Ibnu 'Amir al-Shami, 'Asim al-Kufi, Hamzah al-Kufi, al-Kisa'i al-Kufi, Abu Ja'far al-Madani, Ya'qub al-Basri, Khalaf. Lihat: 'Abd al-Fattah al-Qadi, *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qrā'āt al-'Asyrah al-Mutawatirah*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi), 7-8.

sehingga dibaca “akun” dan tidak menjadikannya *ma’tūf* kepada *aṣ ṣaddaqa*, karena tidak boleh mengaṭafkan *majzūm* kepada *manṣūb*, akan tetapi mengaṭafkan kata tersebut kepada *maḥal* (letak) kata “*aṣṣaddaqa*” yang *majzūm*<sup>24</sup> karena dalam posisi *jawāb al-syarat*, karena kata “*aṣṣaddaqa*” adalah *manṣūb* secara *lafaz*, namun dalam posisi *majzūm*<sup>25</sup> sebagai *jawāb al-syarat*.<sup>26</sup> Jadi ada dua pilihan alternatif bacaan, dan pendapat al-Fadi yang mengatakan harus dibaca dengan “akun” itu sebenarnya pendapat jumbuhur.

Kritik terakhir yang perlu dijelaskan adalah terkait QS. al-A’raf [7]: 56, “...inna raḥmatallāh qarībun min al-muḥsinīn.” Untuk menjawab kritik ini, bisa dilihat pada pendapat Imam al-Qurtubi (671H).

Imam al-Qurtubi (671 H) menyebutkan terdapat tujuh alasan mengapa kata “*qarībun*” di sini dalam bentuk *mudzakkar*, bahkan disebuah literatur disebutkan lebih dari sepuluh sebab,<sup>27</sup> di antaranya beliau (al-Qurtubi) mengutip ucapan al-Nadr bin Shumaili yang mengatakan bahwa “kata ‘*raḥmat*’ adalah bentuk *maṣdar*, dan *maṣdar* selayaknya diberikan *sifah mudzakkar*.<sup>28</sup> Atau “*qarīb*” menjadi *mudzakkar* karena kata “*al-rahmah*” dan “*al-rahmu*” sama artinya. Atau *tarahḥum*, karena itu *sifah* bagi *mauṣūf* untuk *ḍamīr maḥdūf*, yaitu kata *shay’in* (sesuatu).<sup>29</sup> Maka di sini sifat tersebut disesuaikan dengan arti atau maknanya.<sup>30</sup> Bisa juga kata “*qarīb*” menjadi *mudzakkar* karena “*qarīb*” di sini tidak diartikan sebagai “*qarābah*” (kerabat/nasab). Orang Arab pasti menjadikan kata “*qarībah*” sebagai kata *feminin* atau *mu’annats* jika menunjukkan *nasab*, namun jika yang dimaksud dengan kata “*qarābah*” di sini adalah jarak atau *dzaraf*, maka mereka terkadang menggunakan kata “*qarīb*” atau “*qarībah*.”<sup>31</sup> Jadi di antara alasan tidak disertakannya “*ha*” atau

<sup>24</sup> Ahmad bin Muhammad al-Kharrat, *al-Mujtabā min Masyākil I’rāb al-Qur’ān al-Karīm*, (Mujmma’ al-Malik al-Fahad li Tiba’ah al-Mushaf al-Syarif, 1426 H), 1324.

<sup>25</sup> Kata tersebut memiliki makna *أصدق وأكن من الصالحين*, lihat: al-Zajjaj, *Ma’āni al-Qur’ān wa I’rābuhu*, Jil. 5, (Beirut: ‘Alamu al-Kutub, Cet. I, 1408 H/1988 M), 178.

<sup>26</sup> Salah ‘Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Qur’ān wa...*, 353.

<sup>27</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar bin ‘Abd al-Qadir al-Jakni al-Shinqiti, *Aḍwā’u al-Bayān fi Iḍāḥi al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, Jil. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M), 32.

<sup>28</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin al-Faraj al-Ansari al-Khazraji Shamsuddin al-Qurtubi, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, Jil. 7, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriah, Cet. II), 227.

<sup>29</sup> Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Amr bin Ahmad al-Zamakhsyari, *al-Kassāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiq al-Tanzīl*, Jil. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, Cet. III, 1407 H), 111.

<sup>30</sup> Abu Muhammad Makki bin Abi Talib al-Qaisi, Ed. Hatim Saleh al-Damin, *Musykil I’rāb al-Qur’ān*, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, Cet. II, 1405 H/1984 M), 296.

<sup>31</sup> Contoh: قريية، فلانة منك قريب، دارك منا قريب قريية. Namun hal itu dibenarkan juga dengan alasan yang disebutkan di atas. Abu Zakaria Yahya bin



"*tā' marbūṭah*" karena kata tersebut tidak menunjukkan sifat, akan tetapi menunjukkan "*dzaraf*" atau keterangan (baik tempat atau waktu), dan orang Arab melakukan itu (menghilangkan huruf *ta' marbūṭah*) pada kata "*qarīb*" dan "*ba'id*",<sup>32</sup> kedua kata tersebut boleh digunakan untuk *mufrad*,<sup>33</sup> *jama'*, *mudzakkar*, dan *mu'annats*. Begitu juga kata tersebut *muḍāf* kepada *lafz al-Jalālah* (Allah),<sup>34</sup> begitu pula menjadikan sebagian *isim mu'annats* sebagai *isim* yang *mudzakkar* itu diperbolehkan di dalam bahasa Arab,<sup>35</sup> dan kata tersebut dapat digunakan untuk *isim* yang *mu'annats* dan *mudzakkar*.<sup>36</sup>

Jika dilihat dari segi makna, kata "*rahmah*" di sini bermakna hujan, oleh karena itu dijadikan *mudzakkar*.<sup>37</sup> Ada juga yang mengatakan "*rahmat*" berarti kenikmatan dan pahala yang Allah SWT curahkan.<sup>38</sup> Atau karena kata "*rahmah*" dengan "*ghufrān*" satu arti, dan juga bukan *mu'annats haqiqi*.<sup>39</sup> Oleh karena itu Salah al-Khalidi berpendapat kata "*rahmat*" disini *mu'annats majāziy* yang terhalang oleh *lafaz al-Jalālah*. Demikian pula penulisan kata "*qarīb*" itu bersebelahan dengan *lafaz al-jalālah* dengan tujuan agar tidak ada keraguan, kebimbangan yang mengira bahwa Allah SWT itu *mu'annats lafziy*.

---

Ziad bin 'Abdillah bin Manzur al-Dailami al-Farra, Ed. Ahmad Yusuf al-Najah at. All, *Ma'āni al-Qur'ān li al-Farrā*, Jil. 1, (Mesir: Dar al-Misriah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, Cet. I, T.Th), 381.

<sup>32</sup> Abu 'Ubaidah Mu'ammār bin al-Musanna al-Tamimi al-Basri, *Majāz al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah al-Khanijah, 1381 H), 216.

<sup>33</sup> Bahkan *mitsannā*. Abu Hayan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fi al-Tafsīr*, Jil 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 71.

<sup>34</sup> Abu al-Fida, Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Quraisy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 3, (Dar al-Tayibah, Cet. II, 1420 H/1999 M), 429. Lihat juga Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, dan Jalaludin 'Abdurrahman bin Abu Bakr al-Suyuti, *Tafsīr al-Jalālain*, (Kairo: Dar al-Hadis, Cet. I, T.Th), 201. Maksudnya, jika *muḍāf ilaihnya muzakkar*, maka *muḍāf* bisa berubah hukumnya menjadi *muzakkar*, dan begitu pula sebaliknya. Lihat Abu Muhammad 'Abdullah Jamaluddin bin Yusuf bin Ahmad bin 'Abdillah bin Hisyam, *Auḍāḥi al-Masālik ilā Alfiyah Ibn Mālik*, Jil. 3, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, T.Th), 101-106.

<sup>35</sup> Abu al-Tayyib Muhammad Siddiq Khan bin Hasan bin 'Ali bin Lutfillah al-Husaini al-Bukhari al-Qainnaui, *Fath al-Bayān fi Maqāṣid al-Qur'ān*, Jil. 4, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, 1412 H/1992 M), 380.

<sup>36</sup> *Ibid.*, Jil. 12, 291.

<sup>37</sup> Abu al-Hasan al-Akhfasy, *Ma'āni al-Qur'ān li al-Akhfasy*, Jil. 1, (Kairo: Maktabah al-Khaniji, Cet. I, 1411 H/1990 M), 327.

<sup>38</sup> Atau bisa juga di sana terdapat hal yang di<sup>ḍamir</sup>kan, *takdirnya* *ما كان رحمة الله أو زمامها* yang kedua-duanya adalah *mudzakkar*. Lihat: Mahmud bin Abi al-Hasan bin al-Husain al-Naisaburi Abu al-Qasim Najmuddin, *Ījāz al-Bayān*, (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, Cet. I, 1415 H), 333.

<sup>39</sup> Ibrahim bin al-Sari bin Sahal Abu Ishak al-Zajaj, Ed. 'Abduljalil 'Abduh Syalbi, *Ma'āni al-Qur'ān...*, 344.

Adapun makna ayat itu di antaranya seperti yang yang dikatakan oleh al-Samarqandi (272) di dalam tafsirnya, bahwa orang-orang yang berbuat kebajikan itu sangat dekat dengan Surga.<sup>40</sup>

Dengan demikian terlihat kritikan al-Fadi sebenarnya tidak tepat. Banyak sekali kekeliruan, atau sifat kurang jeli al-Fadi dalam menilai kata dalam al-Qur'an. Padahal, ia sendiri adalah orang Arab yang semestinya lebih memahami ilmu tata bahasa, terutama saat ia berani berpikir untuk mengkritisi al-Qur'an.

### Korelasi antara al-Qur'an dengan Bahasa Arab

Bangsa Arab terkenal dengan *kefaṣīḥan* bahasa serta tata bahasa yang sangat kompleks. Oleh karena itu, di antara kemukjizatan al-Qur'an adalah tata bahasanya yang melebihi *kefaṣīḥan* yang dimiliki bangsa Arab itu sendiri. Al-Qur'an menantang bangsa Arab untuk mendatangkan kata-kata dengan tata bahasa semisal al-Qur'an.<sup>41</sup> Tantangan itu tidak lain hanya untuk membuktikan betapa tingginya tata bahasa al-Qur'an, yang akhirnya membuktikan al-Qur'an itu tidak ada kesalahan di dalamnya. Kelebihan tata bahasa al-Qur'an yang demikian dinamakan *i'jāz al-Qur'ān al-lughawī*.

Istilah *i'jāz al-Qur'ān* pertama kali di gunakan pada abad ke 3 hijriah, saat itu melibatkan para ulama besar di bidang tata bahasa Arab, *balāghah*, *tafsīr*, *ulūm al-Qur'ān* serta *'ilmu al-kalām*.<sup>42</sup> Selain itu, *i'jāz al-Qur'ān* merupakan suatu kebenaran yang tak terbantahkan dalam rangka membuktikan al-Qur'an adalah kalamullah, bukan ucapan Nabi Muhammad SAW.<sup>43</sup>

Bahasa Arab dan al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai isi al-Qur'an, dan mempelajari al-Qur'an berarti mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, peranan al-Qur'an terhadap bahasa Arab di samping sebagai alat komunikasi sesama manusia baik dalam dunia akademik maupun non akademik, juga sebagai alat komunikasi manusia beriman kepada penciptanya yang terwujud dalam bentuk shalat,

<sup>40</sup> Abu al-Lais Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqand, *Baḥr al-'Ulūm*, Jil. 1, (T.K: T.P, T.Th), 522.

<sup>41</sup> Muhammad Husen Salamah, *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Afaq al-Arabi, Cet. I, 1423 H/2002 M), 9.

<sup>42</sup> Ahmad Syakir, *Madākhil I'jāz al-Qur'ān*, (Mesir: Matba'ah al-Madani, T.Th), 8.

<sup>43</sup> Salah 'Abd al-Fattah, *I'jāz al-Qur'ān wa al-Bayānī wa Dalā'il Maṣḍarīhi al-Ruḥbānī*, (Oman: Dar al-Immarah, Cet. I, 1421 H/2000M), 5.

do'a dan sebagainya.<sup>44</sup>

Di antara pengaruh al-Qur'an terhadap perkembangan bahasa Arab yaitu: *pertama*, al-Qur'an memperindah dan menghias lafaz bahasa Arab. *Kedua*, muncul makna-makna baru dalam lafaz bahasa Arab untuk mencocokkan dan memahami syariat Islam. *Ketiga*, terjaganya bahasa Arab dari kepunahan, sebagaimana Allah menjaga al-Qur'an. Bahasa Arab *fushḥah* hari ini adalah bahasa yang sama dengan bahasa Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Tidak seperti bahasa kitab suci agama lain yang sebagian besar bahasanya tidak bisa dipahami lagi oleh orang-orang zaman sekarang karena bahasa tersebut telah lama ditinggalkan dan hampir punah. *Keempat*, tersebarnya bahasa Arab ke seluruh penjuru dunia. Di mana saja dijumpai Islam, maka akan dijumpai bahasa Arab. *Kelima*, bahasa al-Qur'an ini dikuatkan pula dengan kesatuan *lahjah* (logat), yaitu *lahjah Quraisy*. *Keenam*, barulah dari bahasa Arab ini berkembang ilmu-ilmu *dī niyyah*, seperti ilmu *tafsīr*, *'ulūm al-ḥadīth*, *fiqh*, dan *uṣūl al-fiqh*. *Ketujuh*, dari bahasa Arab juga muncul ilmu-ilmu tentang kaidah bahasa Arab seperti *nahwu* dan *ṣarf*.<sup>45</sup> Selain itu, kedatangan al-Qur'an dan agama Islam juga memperkaya kosa kata bahasa Arab.

## Penutup

Al-Fadi nampaknya terlalu sempit dalam menilai al-Qur'an. Baginya al-Qur'an memuat banyak kesalahan gramatikal, dan itu seolah-olah cukup membuktikan ketidakotentikannya. Kritiknya itupun telah dijawab oleh sekian pakar. Padahal, menilai al-Qur'an semestinya tidak hanya terbatas pada kata-kata dan gaya bahasa yang ada di dalamnya, karena kelebihan al-Qur'an juga bisa dilihat dari segi isi yang disampaikan. Banyak sekali fakta sains yang baru bisa dibuktikan pada zaman modern, namun al-Qur'an telah lebih dahulu menyampaikannya.

Al-Fadi bukan orang pertama yang mencoba mengkritisi al-Qur'an. Sebelumnya, bahkan di zaman Rasulullah sekalipun sudah ada orang yang tidak setuju dengan al-Qur'an. Namun sejarah membuktikan, apa saja dalih yang disampaikan oleh mereka tidak mampu menggoyahkan kesempurnaan al-Qur'an. Bahkan sampai saat ini, tantangan al-Qur'an kepada umat manusia berupa membuat

---

<sup>44</sup> Awaliyah Musgamy, 2014, "Pengaruh al-Qur'an dan hadis Terhadap Bahasa Arab," dalam *al-Hikmah*, Vol. XV, Nomor 1, (T.K: T.P, 2014), 39.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 38-39.

satu ayat yang serupa dengan al-Qur'an belum ada yang mampu menjawabnya. Itu tidak lain karena al-Qur'an memang kalamullah yang tidak mampu disandingi oleh manusia manapun.[]

#### Daftar Pustaka

- 'Abd al-Fadi, 'Abdallah. 1995. *Is The Qu'an Infallible?* Villach: Light of Life.
- al-'Akbari, Abu al-Baqā' 'Abdullah bin al-Husain bin 'Abdillah. T.Th. *Al-Tibyān fi I'rāb al-Qur'ān*. Jil. 2. T.K. 'Isa al-Bab al-Halbi wa Shuraka' uhu.
- al-Akhfash, Abu al-Hasan. 1990. *Ma'āni al-Qur'ān*. Jil. 1 & 2. Kairo: Maktabah al-Khaniji. Cet. I.
- al-Andalusi, Abu Hayan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayan. 1420 H. *al-Baḥr al-Muḥīṭ fi al-Tafsīr*. Jil. 5. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Basri, Abu 'Ubaidah Mu'ammār bin al-Musanna al-Tamimi. 1381 H. *Majāz al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Khanijah.
- al-Farra, Abu Zakaria Yahya bin Ziad bin 'Abdillah bin Manzur al-Dailami, Ed. Ahmad Yusuf al-Najah at. All. T.Th. *Ma'āni al-Qur'ān li al-Farrā*. Jil. 1. Mesir: Dar al-Misriah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah. Cet. I.
- al-Fattah, Salah 'Abd. 2000. *I'jāz al-Qur'ān wa al-Bayānī wa Dalā'il Maṣṭarīhi al-Ruḥbānī*. Oman: Dar al-'Immarah. Cet. I.
- al-Galayaini, Mustafa. 1993. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiah*. Jil. 3. Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Asriyah.
- al-Husari, Mahmud Khalil. 2004. *Riwāyat al-Dūrī 'an Abī 'Amr ibn al-Alā al-Baṣārī*. Kairo: Maktabah al-Sunnah.
- al-Khalidi, Salah 'Abd al-Fattah. 2007. *Al-Qur'ān wa Naqd Maṭā'in al-Ruḥbān*. Damaskus: Dar al-Kalam. Cet. I.
- al-Kharrat, Ahmad bin Muhammad. 1426 H. *al-Mujtabā min Masyākil I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*. Majma' al-Malik al-Fahad li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif.
- al-Mahalli, Jalaludin Muhammad bin Ahmad, dan Jalaludin 'Abdurrahman bin Abu Bakr al-Suyuti. T.Th. *Tafsīr al-Jalālain*. Kairo: Dar al-Hadis. Cet. I.

- al-Qadi, 'Abd al-Fattah. T.Th. *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyrah al-Mutawatirah*. Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi.
- al-Qainnauji, Abu al-Tayyib Muhammad Siddiq Khan bin Hasan bin 'Ali bin Lutfillah al-Husaini al-Bukhari. 1992. *Fath al-Bayān fī Maqāšid al-Qur'ān*. Jil. 4. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah.
- al-Qaisi, Abu Muhammad Makki bin Abi Talib, Ed. Hatim Saleh al-Damin. 1984. *Musykil I'rāb al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah. Cet. II.
- al-Quraisy, Abu al-Fida, Isma'il bin 'Umar bin Kasir. 1999. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Jil. 3. Dar al-Tayibah. Cet. II
- al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin al-Faraj al-Ansari al-Khazraji Shamsuddin. T.Th. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Jil. 7. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriah. Cet. II.
- al-Samarqand, Abu al-Lais Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim. T.Th. *Baḥr al-'Ulūm*. Jil. 1. T.K: T.P. T.Th.
- al-Shinqiti, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar bin 'Abd al-Qadir al-Jakni. 1995. *Aḍwā'u al-Bayān fī idāḥi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Jil. 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Zajjaj. 1988 M. *Ma'āni al-Qur'ān wa I'rābuhu*. Jil. 5. Beirut: 'Alamu al-Kutub. Cet. I.
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Muhammad bin 'Amr bin Ahmad. 1407 H. *al-Kassiyāf 'an Gawāmiḍi al-Tanzīl*. Jil. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi. Cet. III.
- Aqil, Abdullah Ibnu. 1980. *Syarḥ Ibn 'Āqil*. Jil. 3. Kairo: Dar Misr li al-Tiba'ah.
- Damrah, Taufik Ibrahim. 2008. *Ahlā Durūs fī Riwāyat al-Sūsi min Qirā'ah Abī 'Amr al-Baṣari*. Amman: al-Maktabah al-Urduniah al-Hashimiah.
- Darwish, Muhyiddin bin Ahmad Mustafa. T.Th. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*. Jil. 4. T.K: T.P. T.Th.
- Hisyam, Abu Muhammad 'Abdullah Jamaluddin bin Yusuf bin Ahmad bin 'Abdillah bin. T.Th. *Auḍāḥi al-Masālik ila Alfiyah Ibn Mālik*. Jil. 3. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah.
- Musgamy, Awaliyah. 2014. "Pengaruh al-Qur'an dan hadis Terhadap Bahasa Arab." dalam *al-Hikmah*. Vol. XV. No. 1. T.K: T.P.

- Najmuddin, Mahmud bin Abi al-Hasan bin al-Husain al-Naisaburi Abu al-Qasim. 1415 H. *Ījāz al-Bayān*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami. Cet. I.
- Salamah, Muhammad Husen. 2002. *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qurān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Afaq al-Arabi. Cet. I.
- Syakir, Ahmad. T.Th. *Madākhil I'jāz al-'Qurān*. Mesir: Matba'ah al-Madani.